



Hubungan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin

Dhea Ariani¹, Dini Rudini², Yulia Indah Permata Sari³, Rts Netisa Martawinarti⁴, Putri Irwanti Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

¹arianid740@gmail.com

Abstract

Hypertension is classified as a non-communicable disease that necessitates prolonged therapeutic management. Adherence to antihypertensive medication is a key determinant in achieving controlled blood pressure levels and preventing potential complications. Health literacy likewise plays a critical role in shaping an individual's capacity to comprehend medical information and make informed decisions related to treatment. This study was conducted to examine the association between health literacy and medication adherence among individuals with hypertension in the operational area of Puskesmas Simpang IV Sipin. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 150 participants were recruited using a purposive sampling technique. Data collection utilized the HLS-EU-Q16 and MMAS-8 instruments, while data analysis was performed using Pearson correlation. The findings revealed that the average health literacy score was 10.61, and the average medication adherence score was 5.86. Pearson correlation testing showed a significant relationship between health literacy and medication adherence ($p < 0.001$) with a correlation coefficient ($r = 0.65$). These results indicate that higher levels of health literacy are associated with better adherence to antihypertensive therapy. Enhancing patients' health literacy may therefore serve as an effective strategy to improve adherence to antihypertensive treatment.

Keywords: *Health literacy, medication adherence, hypertension*

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang memerlukan penanganan jangka panjang. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi menjadi aspek penting untuk mempertahankan kestabilan tekanan darah serta mencegah terjadinya komplikasi. *Health literacy* juga berperan signifikan dalam memengaruhi kemampuan seseorang memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan terkait terapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *health literacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sebanyak 150 responden dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen HLS-EU-Q16 dan MMAS-8, sementara analisis data menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *health literacy* adalah 10,61 dan rata-rata skor kepatuhan minum obat adalah 5,86. Uji Pearson mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara *health literacy* dan kepatuhan minum obat ($p\text{-value} < 0,001$) dengan koefisien korelasi $r = 0,65$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *health literacy*, semakin baik pula kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi. Dengan demikian, peningkatan *health literacy* dapat menjadi strategi penting untuk mendukung peningkatan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

Kata kunci: *Health literacy, kepatuhan minum obat, hipertensi*

© 2025 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menyatakan bahwa hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan kondisi medis yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada jantung, ginjal, otak, serta berbagai organ lainnya[1]. Pada tahun 2021, diperkirakan terdapat

sekitar 1,28 miliar individu berusia 30–79 tahun yang hidup dengan hipertensi, dan sebagian besar sekitar dua pertiga berasal dari negara berpendapatan rendah hingga menengah[1]. Hipertensi kerap dijuluki *the silent killer* karena biasanya berkembang tanpa gejala yang nyata, sehingga banyak penderita tidak menyadarinya dan gagal melakukan pencegahan.

Tekanan darah yang meningkat secara signifikan dan berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa diagnosis maupun penanganan segera akan menyebabkan kerusakan organ yang dapat terjadi jika tidak dicegah sejak dini[2].

Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk berusia di atas 18 tahun mengalami penurunan, dari 34,1% pada tahun 2018 menjadi 30,8% pada tahun 2023[3]. Data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2023 menunjukkan bahwa Puskesmas Simpang IV Sipin menjadi fasilitas kesehatan dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi, yakni 6.673 kasus[4]. Informasi dari WHO tahun 2023 juga mengungkapkan bahwa sekitar 42% penderita hipertensi di seluruh dunia belum terdiagnosis dan tidak memperoleh terapi yang sesuai. Di Indonesia, hanya 19% penderita hipertensi yang menjalani pengobatan, dan hanya 4% di antaranya yang berhasil mencapai target tekanan darah yang direkomendasikan[5].

Kepatuhan pasien terhadap regimen terapi farmakologis merupakan salah satu faktor penentu utama dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi[6]. Ketidakepatuhan mengonsumsi obat dapat memperburuk kondisi kesehatan secara signifikan, meningkatkan beban kerja jantung, dan mengganggu pengendalian tekanan darah. Kondisi ini berisiko menyebabkan gagal jantung, stroke, serta gagal ginjal[7].

Penelitian yang dilakukan oleh Ninda dan rekan-rekan (2022) melaporkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan kontrol tekanan darah, di mana pasien yang memiliki kepatuhan tinggi lebih cenderung mencapai kestabilan tekanan darah[8]. Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan yaitu pengetahuan tentang cara mengobati hipertensi, dukungan keluarga, peran dokter, lokasi layanan kesehatan, dan keinginan untuk berobat. Semua faktor ini memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan[9].

Kepatuhan pengobatan sangat terkait dengan *health literacy*. Studi oleh Lor et al. (2019), menyatakan bahwa individu dengan tingkat *health literacy* tinggi memiliki kepatuhan yang lebih baik terhadap pengobatan, sedangkan mereka dengan *health literacy* rendah cenderung kurang patuh[10]. Menurut *Asia Pacific Literacy*, tingkat *health literacy* yang lebih rendah meningkatkan kemungkinan perilaku yang tidak sehat, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan individu tersebut[11].

Di Indonesia, data *health literacy* masih terbatas karena *health literacy* dinilai sebagai konsep yang relatif baru dalam usaha untuk meningkatkan

kesadaran kesehatan masyarakat dengan memberikan akses mudah ke informasi kesehatan. Survei nasional pertama mengenai tingkat *health literacy* yang dilaksanakan pada tahun 2013–2014 terhadap 1.029 partisipan menunjukkan bahwa sekitar 64% responden memiliki tingkat *health literacy* yang rendah atau berada pada kategori bermasalah. Rendahnya kemampuan *health literacy* tersebut berkontribusi terhadap rendahnya status kesehatan masyarakat dan berperan penting dalam upaya pencegahan serta pengelolaan penyakit kronis, termasuk hipertensi[12].

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi, yang hingga kini belum pernah menjadi lokasi penelitian mengenai hubungan antara *health literacy* dan kepatuhan konsumsi obat pada pasien hipertensi. Pelaksanaan studi di wilayah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data yang berarti terhadap keterbatasan informasi pada tingkat nasional, terutama terkait *health literacy* di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas.. di Indonesia, *health literacy* masih merupakan konsep yang relatif baru dan belum banyak diteliti secara spesifik pada populasi penderita penyakit kronis, termasuk hipertensi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi tinggi baik secara ilmiah maupun praktis dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara singkat dengan 5 pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin, sebagian besar responden telah menderita hipertensi selama 2–5 tahun. Tiga dari lima pasien tidak rutin mengonsumsi obat antihipertensi dan hanya meminumnya saat merasakan gejala, serta tidak memahami alasan pentingnya konsumsi obat secara teratur. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan pasien mengenai hipertensi. Dalam hal informasi kesehatan, seluruh responden memperoleh informasi kesehatan hanya dari tenaga kesehatan saat berobat.

Dengan demikian, peneliti terdorong untuk meneliti Hubungan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional dan metode *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *health literacy*, sedangkan variabel dependennya adalah kepatuhan minum obat. Penelitian dilaksanakan pada September–Oktober 2025 di Puskesmas Simpang IV Sipin. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien hipertensi yang menjalani terapi di puskesmas tersebut, dengan jumlah sampel 150 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data

dilakukan menggunakan kuesioner HLS-EU-Q16 untuk mengukur *health literacy* dan MMAS-8 untuk menilai kepatuhan minum obat.

Sebelum pengumpulan data, peneliti mengurus izin penelitian melalui fakultas dan dinas kesehatan, kemudian menentukan lokasi penelitian berdasarkan data kasus hipertensi tertinggi. Setelah itu, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa kuesioner HLS-EU-Q16, MMAS-8, dan lembar *informed consent*, serta memilih responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Peneliti memberikan penjelasan dan memperoleh persetujuan responden sebelum melakukan pengumpulan data dengan membagikan kuesioner secara langsung di Puskesmas Simpang IV Sipin. Kuesioner yang telah diisi kemudian diperiksa kelengkapannya, selanjutnya data diolah dan dianalisis, hingga akhirnya peneliti menyusun laporan akhir penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel yang diukur menggunakan skala interval melalui penyajian nilai rata-rata, median, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara *health literacy* sebagai variabel bebas dan kepatuhan minum obat sebagai variabel terikat. Karena kedua variabel berskala interval dan berdistribusi normal, analisis dilakukan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu *Pearson correlation*, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis univariat dalam penelitian ini juga menyajikan deskripsi karakteristik responden yang mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status perkawinan, lama menderita hipertensi, jenis obat antihipertensi yang digunakan, frekuensi konsumsi obat, serta sumber informasi kesehatan yang paling sering diakses. Selain itu, analisis ini turut menggambarkan distribusi skor *health literacy* dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Simpang IV Sipin.

No	Karakteristik	f	%
1	Usia		
	1. 19-59 Tahun (Dewasa)	42	28,0
	2. > 60 tahun (Lanjut Usia)	108	72,0
	Jumlah	150	100
2	Jenis Kelamin		
	1. Laki- laki	61	40,7
	2. Perempuan	89	59,3
	Jumlah	150	100
3	Pendidikan		
	1. Tidak sekolah	0	0
	2. SD	12	8,0
	3. SMP	30	20,0
	4. SMA/SMK	49	32,7
	6. D1/D3	10	6,7
	7. S1	44	29,3
	8. S2	4	2,7
	9. S3	1	0,7
	Jumlah	150	100
4	Pekerjaan		
	1. PNS/TNI/Polri	8	5,3
	2. Pegawai Swasta	7	4,7
	2. Wiraswasta/ Pengusaha	3	2,0
	3. Petani/Pekebun	1	0,7
	Buruh/Tukang	3	2,0
	4. Nelayan	0	0
	5. Pedagang	6	4,0
	6. Ibu Rumah Tangga	63	42,0
	7. Pensiunan	52	34,7
	8. Tidak Bekerja	7	4,7
	Jumlah	150	100
5	Status Perkawinan		
	1. Belum Menikah	0	0
	2. Menikah	110	73,3
	3. Janda/Duda	40	26,7
	Jumlah	150	100
6	Lama Menderita Hipertensi		
	1. < 1 Tahun	5	3,3
	2. 1 - 5 Tahun	78	52
	3. 6 - 10 Tahun	43	28,7
	4. > 10 Tahun	24	16
	Jumlah	150	100
7	Obat Yang Digunakan		
	1. Amlodipin	134	89,3
	2. Candesartan	5	3,3
	3. Captopril	8	5,3
	4. Nifedipine	1	0,7
	5. Furosemide	2	1,3
	Jumlah	150	100
8	Frekuensi Konsumsi Obat		
	1. Rutin Setiap Hari	68	45,3
	2. Kadang- kadang	82	54,7
	3. Tidak Pernah	0	0
	Jumlah	150	100
9	Sumber Informasi Kesehatan Yang Umum Digunakan		
	1. Petugas Kesehatan	80	53,3
	2. Keluarga	10	6,7
	3. Internet	60	40,0
	Jumlah	150	100

Berdasarkan tabel 1. dari 150 responden, mayoritas berusia lanjut (>60 tahun) sebesar 72%, dengan jenis kelamin perempuan menjadi jenis kelamin yang paling banyak ditemukan (59,3%). Pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK (32,7%). Pekerjaan yang paling banyak adalah ibu rumah tangga (42%) dan pensiunan (34,7%). Sebagian besar responden sudah menikah (73,3%). Pasien yang sudah mengalami hipertensi paling banyak dalam rentang 1-5 tahun (52%). Obat yang paling sering digunakan adalah Amlodipine (89,3%). Sebagian besar responden tidak minum obat secara teratur setiap hari (54,7%). Sumber informasi kesehatan utama yang digunakan oleh responden adalah petugas kesehatan (53,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin (n=150)

Tabel 2. Statistik Deskriptif *Health Literacy* (n=150)

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
Health Literacy	10,61	9,00	3	16	3,208

Nilai rata-rata *health literacy* sebesar 10,61 dengan standar deviasi 3.208. Nilai median adalah 9 dengan skor minimum 6 dan skor maksimum 16.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kepatuhan Minum Obat(n=150)

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
Kepatuhan Minum Obat	5,86	6,00	2	8	2,303

Nilai rata-rata kepatuhan minum obat sebesar 5,86 dan median 6,00. Skor minimum 2 dan skor maksimum 8 dengan standar deviasi 2,303.

Tabel 4. Hubungan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Minum Obat

Variabel	r	p-value	n
Health Literacy dan Kepatuhan Minum Obat	0,65	<.001	150

Berdasarkan tabel 4, hasil uji *Pearson correlation* menunjukkan nilai koefisien r sebesar 0,65 dengan p-value < 0,001. Koefisien r yang bernilai positif mengindikasikan adanya hubungan searah dengan tingkat kekuatan korelasi yang cukup tinggi. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat *health literacy* seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Nilai p-value < 0,001 juga menegaskan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *health literacy* dan kepatuhan minum obat. Peningkatan kemampuan pasien dalam memahami, menginterpretasi, dan memanfaatkan informasi kesehatan berkontribusi besar terhadap peningkatan perilaku kepatuhan terhadap pengobatan.

Pembahasan

Health Literacy Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Simpang IV Sipin

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki *health literacy* yang sedang dengan nilai rata-rata 10,61 yang berarti pemahaman, penilaian, dan penerapan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari belum optimal.

Sørensen mendefinisikan *health literacy* sebagai kemampuan individu dalam memperoleh, memproses, serta memahami informasi kesehatan

dasar dan layanan kesehatan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat. Individu dengan *health literacy* rendah cenderung mengalami kesulitan memahami instruksi medis, kurang proaktif dalam berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta lebih rentan terhadap informasi yang keliru[13].

Health literacy dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Responden dengan tingkat pendidikan rendah umumnya memiliki kemampuan *health literacy* yang lebih terbatas, terutama karena tantangan dalam memahami informasi medis yang bersifat teknis dan kompleks. Sementara itu, orang dewasa yang lebih tua berisiko lebih tinggi memiliki *health literacy* yang rendah karena penurunan fungsi kognitif dan kesulitan dalam memahami terminologi medis atau teknologi informasi Kesehatan[14]. Jenis pekerjaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesempatan seseorang untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi kesehatan. Pekerja formal (misalnya PNS, pekerja kantoran, tenaga kesehatan, guru) umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan, baik dari tempat kerja maupun kemampuan digital dalam mengakses informasi. Sedangkan pekerja informal (seperti buruh, pedagang, petani) seringkali memiliki waktu yang terbatas, tingkat pendidikan yang lebih rendah, dan akses internet yang buruk, sehingga informasi kesehatan jarang diterima secara optimal[15].

Selain itu akses informasi kesehatan juga memengaruhi *health literacy* seseorang. Ketika individu memiliki akses ke informasi yang baik (misalnya melalui internet, portal kesehatan, atau media sosial yang tepat), mereka lebih cenderung mengambil langkah pencegahan, memahami hasil pemeriksaan dan membuat keputusan kesehatan yang lebih baik. Studi '*Digital Health Literacy and Its Association*' menemukan bahwa *health literacy* yang lebih tinggi berkorelasi dengan penggunaan sumber daya kesehatan dan hasil kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, jika akses atau literasi rendah, informasi yang diperoleh mungkin tidak akurat, terlambat, atau bahkan salah, yang dapat menyebabkan keputusan kesehatan yang kurang optimal[16].

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Iqbal dan rekan-rekan (2023), yang melaporkan bahwa mayoritas pasien hipertensi memiliki *health literacy* sedang atau bermasalah. Kondisi tersebut dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat. Studi tersebut menegaskan bahwa *health literacy* memegang peranan penting dalam kemampuan pasien memantau tekanan darah, memahami risiko komplikasi, serta menerapkan perilaku hidup sehat[17].

Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin

Hasil pada penelitian ini, nilai rata-rata kepatuhan minum obat sebesar 5,86 menunjukkan adanya risiko ketidakteraturan dalam pengobatan. Kepatuhan yang tidak tinggi pada sebagian besar responden dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pemahaman yang kurang tentang cara kerja obat, efek samping, kurangnya motivasi, atau lupa minum obat. Variasi kepatuhan yang cukup besar menunjukkan adanya kelompok pasien yang sangat patuh dan kelompok yang benar-benar tidak patuh.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda dan kolega (2025) di RSUD Siti Fatimah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan pasien berada pada tkepatuhan sedang. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian saat ini, bahwa kepatuhan sedang merupakan kondisi umum pada berbagai fasilitas layanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasien telah mendapatkan terapi dan kontrol rutin, masih banyak yang belum mengonsumsi obat antihipertensi secara konsisten[18].

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kepatuhan berobat merupakan sejauh mana seseorang mengikuti anjuran tenaga kesehatan dalam mengonsumsi obat, menjalankan diet, serta melakukan perubahan gaya hidup. WHO menekankan bahwa kepatuhan terhadap obat merupakan faktor utama keberhasilan manajemen penyakit kronis, termasuk hipertensi. Ketidakepatuhan dapat mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol, peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular, serta meningkatnya biaya kesehatan jangka panjang[19].

Teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan dipengaruhi oleh persepsi individu terkait kerentanan terhadap penyakit, tingkat keparahan kondisi, manfaat pengobatan, dan hambatan yang dirasakan. Dalam konteks hipertensi, pasien yang memahami bahwa hipertensi dapat menyebabkan komplikasi serius dan percaya bahwa pengobatan efektif dalam mengendalikannya akan lebih terdorong untuk mematuhi regimen obat[20].

Selain itu, lama menderita hipertensi juga merupakan faktor yang mampu memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi antihipertensi. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa hubungan ini bersifat dinamis dan dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pasien yang telah lama hidup dengan hipertensi memiliki tingkat kepatuhan lebih baik karena telah terbiasa dengan regimen

pengobatan, memperoleh edukasi kesehatan secara berulang, dan memahami risiko tidak mengonsumsi obat[21]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pasien dengan durasi hipertensi lebih dari lima tahun cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan mereka yang baru terdiagnosis[22].

Hubungan *Health Literacy* dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *health literacy* berhubungan dengan kepatuhan minum obat. Kemampuan individu dalam memahami informasi obat, indikasi, dosis, dan konsekuensi ketidakepatuhan kemungkinan mempermudah pelaksanaan pengobatan yang diresepkan.

Secara teoritis, hubungan antara *health literacy* dan kepatuhan pengobatan dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock. Model ini menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai risiko dan tingkat keparahan penyakit (*perceived susceptibility* dan *perceived severity*), manfaat tindakan yang dilakukan (*perceived benefits*), hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*), tingkat kepercayaan diri (*self-efficacy*), serta adanya isyarat atau dorongan untuk bertindak (*cues to action*). *Health literacy* berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang risiko hipertensi yang tidak terkontrol, manfaat terapi antihipertensi, serta dalam menurunkan hambatan seperti ketidakpahaman atau persepsi keliru terkait efek samping obat. Pasien hipertensi dengan tingkat *health literacy* yang lebih baik cenderung memahami konsekuensi tidak mengonsumsi obat secara teratur dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengelola penyakitnya. Oleh karena itu, peningkatan *health literacy* berimplikasi pada meningkatnya motivasi dan kemampuan pasien untuk mematuhi regimen pengobatan[23].

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Mailani dan kolega, yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara tingkat *health literacy* dan kepatuhan pengobatan pada pasien hemodialisis ($p < 0,05$). Pasien dengan *health literacy* yang tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memahami instruksi terapi serta memperlihatkan perilaku kepatuhan yang lebih konsisten[24].

Penelitian yang dilakukan oleh Babazadeh dan rekan-rekan pada pasien diabetes juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu bahwa tingkat *health literacy* yang lebih baik berhubungan dengan persepsi positif terhadap penyakit serta tingkat kepatuhan obat yang lebih tinggi ($r = 0,42$; $p < 0,001$). Selain itu, tinjauan

sistematis oleh Hyvert dan kolega terhadap berbagai penyakit kronis menunjukkan bahwa sekitar 73% studi yang dianalisis melaporkan adanya korelasi positif dan signifikan antara *health literacy* dan kepatuhan pengobatan, terutama pada penyakit seperti hipertensi dan diabetes mellitus[26].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *health literacy* merupakan faktor penentu yang kuat terhadap perilaku kepatuhan pengobatan, karena memengaruhi kemampuan pasien untuk memahami penyakitnya, petunjuk pengobatan, serta mengelola efek samping dan hambatan psikososial. Secara psikologis, *health literacy* yang baik memperkuat rasa percaya diri pasien untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan pengobatan. Pasien dengan literasi rendah seringkali pasif, bergantung sepenuhnya pada tenaga medis, atau bahkan menghentikan obat saat merasa 'sehat', sedangkan pasien dengan literasi baik memahami bahwa hipertensi adalah penyakit kronis yang perlu dikelola seumur hidup. Dalam konteks Model Perilaku Kesehatan (HBM), hal ini berarti pasien-pasien tersebut memiliki persepsi ancaman dan manfaat yang kuat, serta mampu mengatasi hambatan yang dirasakan.

Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya meningkatkan *health literacy* pasien hipertensi melalui pendidikan kesehatan komprehensif, media pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman pasien, dan konseling berbasis komunikasi dua arah. Tenaga kesehatan perlu memastikan bahwa pasien sepenuhnya memahami tujuan terapi, cara mengonsumsi obat, dan efek jangka panjang hipertensi yang tidak terkontrol. Selain itu, pendidikan berulang menggunakan bahasa sederhana dan contoh visual dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *health literacy* dan kepatuhan mengonsumsi obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin. Pasien dengan *health literacy* yang lebih baik cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dalam menjalani terapi antihipertensi. Temuan ini menegaskan bahwa *health literacy* merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi. Upaya peningkatan *health literacy* melalui edukasi terarah dan pendampingan di fasilitas pelayanan primer perlu diperkuat untuk mendukung perbaikan kepatuhan terapi dan mencegah komplikasi jangka panjang pada penderita hipertensi.

Daftar Rujukan

[1] World Health Organization. (2023). Hipertensi. Diakses pada 9 April 2025, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>

[2] Kemenkes RI. (2020). Hari Hipertensi Dunia 2019, Know Your Number, Kendalikan Tekanan Darahmu dengan CERDIK. Diakses pada 2 Februari 2025, dari <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik>

[3] Kemenkes RI, *Laporan SKI TEMATIK 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2023.

[4] Dinas Kesehatan Kota Jambi, "Laporan Kasus Penyakit Tidak Menular Di Kota Jambi," 2023.

[5] World Health Organization, "Global report on hypertension The race against a silent killer," 2023.

[6] Kartikasari, D. Rejeki, and S. Pramatama, "Literature Review: Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, pp. 11665–11676, 2022.

[7] S. M. Hamrahian, "Medication Non-adherence: a Major Cause of Resistant Hypertension," *Curr Cardiol Rep*, vol. 22, no. 11, Nov. 2020, doi: 10.1007/s11886-020-01400-3.

[8] N. Putri Aulia Alifiah, E. Soelistyowati, Padoli, and Indriatie, "The Relationship Between Medication Adherence And Blood Pressure In Hypertensive Patients In Rw 03 Berbek Village Waru Sidoarjo," *Jurnal Keperawatan*, vol. 18, no. 1, Apr. 2024, [Online]. Available: <https://nersbaya.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/nersbaya>

[9] Kartikasari, D. S. S. Rejeki, and S. Pramatama, "Literature Review : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. No.2, pp. 11665–11676, 2022.

[10] M. Lor, T. A. Koleček, S. Bakken, S. Yoon, and A. M. Dunn Navarra, "Association Between Health Literacy and Medication Adherence Among Hispanics with Hypertension," *J Racial Ethn Health Disparities*, vol. 6, no. 3, pp. 517–524, Jun. 2019, doi: 10.1007/s40615-018-00550-z.

[11] E. Farmanova, L. Bonneville, and L. Bouchard, "Organizational health literacy: Review of theories, frameworks, guides, and implementation issues," *Inquiry (United States)*, vol. 55, Jan. 2018, doi: 10.1177/0046958018757848.

[12] Nurjanah, S. Soenaryati, and E. Rachmani, "Media use behavior and health literacy on high school students in Semarang," *Adv Sci Lett*, vol. 23, no. 4, pp. 3493–3496, 2017, doi: 10.1166/asl.2017.9145.

[13] K. Sørensen *et al.*, "Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models," 2021. doi: 10.1186/1471-2458-12-80.

[14] World Health Organization, "Health literacy in the context of health promotion,"

[15] M. Hafiz Algifari, L. Zachary, R. P. Yuliani, H. Aditama, and S. A. Kristina, "Digital Health Literacy and Its Associated Factors in General Population in Indonesia," Vol. 35. *Indonesian Journal Of Pharmacy*. 2024.

- [16] E. Yuen *et al.*, “Digital Health Literacy and Its Association With Sociodemographic Characteristics, Health Resource Use, and Health Outcomes: Rapid Review,” *Interact J Med Res*, vol. 13, p. e46888, Jul. 2024, doi: 10.2196/46888.
- [17] W. Iqbal *et al.*, “literasi kesehatan penderita hipertensi,” *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, vol. 7, no. 1, pp. 45–52, 2024, [Online]. Available: <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar>
- [18] H. Muliana, S. Livia, N. Azzahra, and R. Sutanto, “Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Jalan RSUD Siti Fatimah Menggunakan Metode MMAS-8,” *Jurnal Kesehatan Jompa*, vol. 4, no. 1, pp. 578–585, 2025.
- [19] World Health Organization, “Adherence to long-term therapies: Evidence for action,” Geneva: WHO.
- [20] S. Suhat, A. Suwandono, M. S. Adi, K. H. Nugroho, B. Widjanarko, and C. U. Wahyuni, “Relationship of Health Belief Model with Medication Adherence and Risk Factor Prevention in Hypertension Patients in Cimahi City, Indonesia,” *Evidence Based Care Journal*, vol. 12, no. 2, pp. 51–56, Jul. 2022, doi: 10.22038/EBCJ.2022.64141.2664.
- [21] S. Ruksakulpiwat, N. K. Schiltz, E. Irani, R. A. Josephson, J. Adams, and C. H. Still, “Medication Adherence of Older Adults with Hypertension: A Systematic Review,” *Patient Preference and Adherence*, vol. 18, pp. 957–975, 2024, doi: 10.2147/PPA.S459678.
- [22] S. R. Dewi, H. Dasman, Almahdy, Syofyan, and A. S. Haffah, “Analysis of Medication Adherence Level and Influencing Factors in Hypertension Patients in Samarinda City,” *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health* vol. 7, pp. 300–312, 2025.
- [23] C. Abraham, *The Health Belief Model*. Berkshire: Open University Press, 2016. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/290193215>
- [24] F. Mailani, I. Febriyana, D. Rahman, R. Sarfika, and M. R. Muliantino, “Good health literacy leads to better quality of life and medication adherence among hemodialysis patients,” *Jurnal Ners*, vol. 19, no. 1, pp. 101–109, Feb. 2024, doi: 10.20473/jn.v19i1.49247.
- [25] T. Babazadeh, S. Ranjbaran, S. Pourrazavi, A. Latifi, and K. Maleki Chollou, “Impact of health literacy and illness perception on medication adherence among older adults with hypertension in Iran: a cross-sectional study,” *Front Public Health*, vol. 12, 2024, doi: 10.3389/fpubh.2024.1347180.
- [26] G. A. K. Abed, Ghiyasvandian, and S. M., “Association between Health Literacy and Medication Adherence in Adults with Chronic Diseases: A Systematic Review,” *Journal of Clinical Care and Skills*, vol. 5, no. 2, pp. 63–68, Jun. 2024.